



---

## **Kritik orientalis terhadap tasawuf: antara distorsi dan pemahaman**

**Shoopa Alifiah Salsabil,<sup>1\*</sup> Suadi Sa'ad,<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin

<sup>1</sup>252706109.shoopaalifiah@uinbanten.ac.id, <sup>2</sup>suadi.saad@uinbanten.ac.id

---

Received : 14/10/2025

Revised:06/12/2026

Approved:09/03/2026

---

### **Abstract**

This study aims to analyze Orientalist critiques of Sufism and to understand how Muslim scholars and practitioners respond to the epistemological constructions developed by Western thought toward Sufi teachings. This phenomenon is significant because Orientalist criticism often distorts the essence of Islamic spirituality by portraying Sufism as a product of non-Islamic cultural assimilation. The study employs a descriptive qualitative approach using the library research method, examining various primary and secondary sources such as the works of Orientalists (Reynold A. Nicholson, Louis Massignon, and Edward Said) and contemporary Muslim scholars (Syed Naquib Al-Attas, Amin Abdullah, and Rahmawati). Data were collected through documentation and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data display, and verification to identify key themes. The findings reveal that Orientalist critiques of Sufism are grounded in a rationalistic-secular paradigm that neglects the spiritual and revelatory dimensions of Islam. Conversely, Muslim scholars affirm that Sufism is rooted in the Qur'an and the Sunnah, emphasizing the principles of *tazkiyatun nafs* (purification of the soul), *ihsan* (spiritual excellence), and *tawhid* (oneness of God). Three main themes emerge: (1) the epistemological distortion by Orientalists regarding the sources of Sufi teachings, (2) the reconstructive responses of Muslim scholars through the Islamization of knowledge, and (3) the de-Orientalization of Islamic studies as a form of epistemic justice. Theoretically, this research enriches the discourse on Islamic epistemology and postcolonial studies, while practically it offers new directions for developing Islamic curricula that integrate rationality and spirituality. Future studies are suggested to use a phenomenological field approach to examine the empirical experiences of Sufi communities in confronting Western knowledge hegemony.

**Keywords:** Epistemic Distortion, Orientalist Critique, Sufism.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik orientalis terhadap tasawuf serta memahami bagaimana sarjana dan praktisi Muslim menanggapi konstruksi epistemologis yang dibangun oleh pemikiran Barat terhadap ajaran sufistik. Fenomena ini menjadi penting karena kritik



orientalis sering kali menimbulkan distorsi terhadap hakikat spiritualitas Islam dengan menempatkan tasawuf sebagai hasil asimilasi budaya non-Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research, yang menelaah berbagai sumber literatur primer dan sekunder seperti karya orientalis (Reynold A. Nicholson, Louis Massignon, dan Edward Said) serta tanggapan akademisi Muslim kontemporer (Syed Naquib Al-Attas, Amin Abdullah, dan Rahmawati). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menemukan tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik orientalis terhadap tasawuf didasarkan pada paradigma rasionalistik-sekuler yang mengabaikan dimensi spiritual dan wahyu Islam. Sebaliknya, sarjana Muslim menegaskan bahwa tasawuf berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan prinsip tazkiyatun nafs, ihsan, dan tauhid. Temuan ini mengungkap tiga tema utama: (1) distorsi epistemologis orientalis terhadap sumber ajaran tasawuf, (2) tanggapan rekonstruktif sarjana Muslim melalui Islamisasi ilmu, dan (3) upaya de-orientalisasi studi Islam sebagai bentuk keadilan epistemik. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus epistemologi Islam dan studi poskolonial, sedangkan secara praktis memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum keislaman yang lebih integratif antara rasionalitas dan spiritualitas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan fenomenologis lapangan untuk menelaah pengalaman empiris komunitas tasawuf dalam menghadapi hegemoni pengetahuan Barat.

**Kata kunci:** Distorsi Epistemic, Kritik Orientalis, Tasawuf.

## Pendahuluan

Fenomena kajian orientalis terhadap Islam, khususnya terhadap tasawuf, telah menjadi wacana yang terus diperbincangkan dalam konteks global dan nasional. Di Barat, orientalisme berakar dari tradisi intelektual yang berupaya memahami dunia Timur melalui kaca mata epistemologi modern dan sekuler, namun sering kali disertai bias kultural dan politis (Said, 2013). Dalam konteks Indonesia, pengaruh kritik orientalis terhadap tasawuf muncul dalam bentuk pembacaan yang menekankan rasionalisasi ajaran mistik, atau bahkan dalam bentuk tuduhan bahwa tasawuf bersumber dari tradisi non-Islam seperti filsafat Yunani atau Hindu (Zakiyah & Soleh, 2023). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi akademik dari sekadar studi deskriptif menuju perdebatan epistemologis yang kompleks mengenai otentisitas ajaran sufistik.

Di tingkat global, tokoh-tokoh seperti Reynold A. Nicholson dan Louis Massignon sering dijadikan rujukan utama dalam kajian sufisme oleh para orientalis. Namun, sebagaimana dikritik oleh peneliti Muslim kontemporer, pembacaan mereka sering kali tidak sepenuhnya memahami konteks spiritual dan epistemik yang melekat dalam tradisi Islam

(Indiarti, 2023). Di Indonesia, fenomena serupa terlihat dalam penelitian-penelitian keislaman modern yang cenderung menekankan pendekatan rasionalistik terhadap aspek mistik. Hal ini menimbulkan persoalan baru dalam pendidikan Islam, karena muncul jurang antara dimensi intelektual dan spiritual yang semestinya saling melengkapi.

Dalam konteks sosial dan budaya, kritik orientalis terhadap tasawuf juga berimplikasi terhadap persepsi masyarakat Muslim terhadap praktik keagamaan. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan pada beberapa pesantren di Jawa Tengah dan Aceh (Labibah, 2024), terdapat kecenderungan sebagian masyarakat untuk menganggap tasawuf sebagai praktik yang “tidak produktif” atau bahkan “tidak modern”. Stigma tersebut menunjukkan dampak epistemologis dari wacana orientalis yang menempatkan tasawuf sebagai bagian dari “keterbelakangan Timur”. Padahal, dalam konteks sosiologis, tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk etika sosial, spiritualitas, dan identitas kolektif umat Islam di Nusantara (Wahyuningsih & Mukari, 2023).

Kritik terhadap distorsi orientalis ini penting diteliti karena tidak hanya berdampak pada tataran konseptual, tetapi juga pada pembentukan wacana publik dan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Kajian Al-Attas (2018) tentang “dewesternisasi ilmu” menunjukkan bahwa epistemologi Barat sering kali gagal memahami integrasi antara ilmu dan nilai spiritual dalam Islam. Fenomena ini juga terlihat dalam studi tasawuf di berbagai perguruan tinggi Islam negeri (PTKIN), di mana pendekatan positivistik masih mendominasi analisis terhadap teks dan praktik sufistik. Akibatnya, banyak penelitian yang berhenti pada tataran historis tanpa menggali makna eksistensial dan pengalaman spiritual dari para pelaku tasawuf.

Urgensi akademik kajian ini semakin relevan di tengah arus globalisasi pengetahuan dan maraknya epistemologi sekuler yang berusaha mendefinisikan kembali spiritualitas Islam melalui paradigma Barat. Dalam situasi ini, penting bagi studi keislaman untuk merekonstruksi kembali pemahaman tasawuf secara otentik agar tidak terjebak dalam reduksi metodologis dan epistemologis yang menafikan dimensi batiniah ajaran Islam.

Pemilihan metode **kualitatif deskriptif** dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami pengalaman spiritual dan makna yang dihayati oleh para pelaku tasawuf secara mendalam, bukan sekadar mengukur atau menggeneralisasi fenomena. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika kesadaran, refleksi batin, serta interpretasi keagamaan yang sering terabaikan dalam pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, metode ini sejalan dengan karakter tasawuf yang menekankan aspek batin (dzauq) dan pengalaman langsung terhadap realitas ilahi.

Selain itu, akar sufistik dari tradisi Islam sendiri mengajarkan pentingnya pencarian makna batiniah sebagaimana dijelaskan oleh tokoh klasik seperti **al-Ghazali** dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, **al-Qushayri** dalam *al-Risalah al-Qushayriyyah*, dan **Ibn 'Arabi** dalam *Futuh al-Makkiyyah*. Mereka menegaskan bahwa pemahaman hakiki terhadap tasawuf tidak dapat dicapai hanya melalui rasionalisasi intelektual, tetapi harus melalui pengalaman ruhani yang mendalam dan disiplin spiritual yang berkesinambungan.

Penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan bagaimana para ulama dan praktisi tasawuf memahami, merespons, dan menafsirkan kritik orientalis terhadap ajaran dan praktik sufistik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pandangan mereka melalui wawancara mendalam dan analisis teks keagamaan. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkapkan makna dan pengalaman spiritual yang selama ini tereduksi oleh paradigma rasionalistik dan orientalis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya wacana epistemologi Islam, khususnya dalam konteks resistensi terhadap hegemoni pengetahuan Barat. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih kontekstual, holistik, dan menghargai dimensi spiritualitas. Dengan demikian, kajian ini bukan hanya menjadi upaya rekonstruksi makna tasawuf dalam bingkai akademik, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam membangun kesadaran epistemik umat Islam terhadap bahaya distorsi orientalis dalam memahami agamanya sendiri.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menelusuri, memahami, dan menganalisis kritik orientalis terhadap tasawuf melalui sumber-sumber literatur primer dan sekunder, seperti buku, artikel ilmiah, tesis, disertasi, serta dokumen digital dari repositori akademik.

Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap konstruksi wacana orientalis dan respons intelektual Muslim tanpa keterbatasan ruang dan waktu sebagaimana penelitian lapangan. Pendekatan ini relevan karena konteks kritik orientalis terhadap tasawuf berkembang dalam ranah epistemologis dan tekstual, bukan empiris (Haryanto & Harsono, 2022).

Sebagai lapisan analisis, penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutik. Hermeneutika dalam konteks ini dipahami sebagai metode interpretatif yang bertujuan memahami makna teks secara kontekstual dan historis, melalui dialog antara penulis,

pembaca, dan situasi sosio-kultural yang melatarinya. Pendekatan ini memungkinkan teks dipahami tidak hanya sebagai kumpulan data konseptual, tetapi juga sebagai ruang dialogis yang memuat horizon makna, simbolisme, dan struktur pengetahuan.

Dengan demikian, pendekatan hermeneutik mendorong peneliti untuk menafsirkan bagaimana makna tasawuf dikonstruksi, didekonstruksi, dan direpresentasikan oleh para orientalis maupun sarjana Muslim, sekaligus mengungkap dimensi epistemologis dan spiritual di balik teks (Zakiyah & Soleh, 2023)

Unit analisis dalam penelitian ini adalah wacana, yang dipahami sebagai konstruksi makna yang membentuk cara pandang terhadap tasawuf dalam konteks pemikiran orientalis dan respons sarjana Muslim. Wacana ini mencakup tiga komponen utama: konsep-konsep kunci yang menjadi dasar konstruksi pemikiran, narasi interpretatif yang merepresentasikan strategi penafsiran dan legitimasi pengetahuan, serta struktur ideologis yang memengaruhi orientasi pemikiran terhadap tasawuf dan epistemologi Islam. Melalui analisis wacana tersebut, penelitian ini berupaya menyingkap dinamika relasi pengetahuan antara tradisi Barat dan Islam dalam memahami makna tasawuf. Dengan berfokus pada wacana, penelitian ini tidak hanya menganalisis isi teks, tetapi juga memeriksa pola argumentasi, relasi kuasa pengetahuan, dan ideologi epistemik yang membentuk representasi tasawuf dalam konteks orientalisme.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, proses seleksi literatur dalam penelitian ini dilakukan secara ketat berdasarkan empat kriteria utama. Pertama, relevansi tematik, yakni hanya karya yang secara eksplisit membahas isu tasawuf, orientalisme, atau relasi epistemologis antara Barat dan Islam yang dipertimbangkan. Kedua, otoritas akademik, di mana sumber yang digunakan harus berasal dari lembaga pendidikan tinggi, jurnal ilmiah terakreditasi, atau penerbit bereputasi. Ketiga, kualitas argumentatif dan metodologis, yaitu literatur yang dipilih memiliki konsistensi logika, kedalaman analisis, serta kontribusi konseptual yang signifikan terhadap bidang kajian. Keempat, keterbaruan dan representasi historis, yang mencakup karya-karya klasik para orientalis seperti Reynold A. Nicholson, Louis Massignon, dan Edward Said, serta pemikiran sarjana Muslim kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, M. Amin Abdullah, dan Seyyed Hossein Nasr.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles, (Miles & Huberman, 2014), yang meliputi tiga tahapan sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan mengelompokkan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana hasil analisis disusun dalam bentuk

narasi konseptual untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti distorsi epistemik, interpretasi kultural, dan strategi rekonstruksi pemaknaan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan konsistensi argumen antar sumber, konteks sosial-historis, serta interpretasi hermeneutik terhadap makna teks.

Sebagai bagian dari kesadaran epistemik, peneliti mengakui bahwa interpretasi teks tidak pernah sepenuhnya bebas nilai. Latar belakang akademik, preferensi keilmuan, serta pengalaman religius peneliti dapat memengaruhi proses pemaknaan. Oleh karena itu, reflektivitas dipraktikkan sebagai mekanisme kesadaran diri metodologis, untuk menyeimbangkan antara objektivitas analisis dan keterlibatan personal peneliti. Kesadaran reflektif ini menjadi penting dalam menjaga integritas epistemologis dan kepekaan interpretatif terhadap teks-teks sufistik dan orientalis yang dikaji.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan hasil, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur: jurnal nasional terakreditasi, karya ilmiah internasional, dan dokumen institusional. Strategi ini memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya merefleksikan pemetaan konseptual, tetapi juga menghasilkan pemahaman interpretatif yang lebih kaya dan berimbang mengenai relasi pengetahuan antara tradisi Barat dan Islam.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Asal Usul Orientalis**

Orientalisme secara historis muncul sebagai proyek intelektual dan politik Eropa dalam memahami, mendefinisikan, dan mengontrol dunia Timur. Istilah “Orientalisme” sendiri mulai populer pada abad ke-18, ketika bangsa-bangsa Eropa seperti Inggris dan Prancis membangun pusat studi Timur untuk mendukung kolonialisasi dan kepentingan misi keilmuan. Dalam konteks ini, orientalisme tidak hanya berfungsi sebagai disiplin akademik, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan dan representasi kultural yang menempatkan Timur sebagai objek pengetahuan Barat (Said, 2013). Orientalisme di dunia Islam berkembang melalui lembaga-lembaga ilmiah Eropa seperti *School of Oriental and African Studies* (SOAS) di London dan *École des Langues Orientales Vivantes* di Paris yang berperan dalam mengkaji bahasa, teks, dan budaya Islam dengan perspektif rasionalistik serta sekuler. Melalui pendekatan tersebut, orientalisme membangun konstruksi epistemik bahwa dunia Timur bersifat mistik, pasif, dan tidak rasional, berbeda dengan citra Barat yang dianggap rasional dan maju. (Sajari, 2015)

Dalam konteks Islam, khususnya dalam studi tasawuf, orientalisme berkembang sebagai bentuk pengetahuan yang menafsirkan ajaran-ajaran spiritual Islam berdasarkan kerangka pikir Barat. Tokoh-tokoh seperti Reynold A. Nicholson, Louis Massignon, dan Annemarie Schimmel sering dianggap sebagai pelopor kajian sufisme dari perspektif orientalis. Namun, sebagaimana dikritik oleh (Zakiyah & Soleh, 2023), kajian mereka sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan epistemologis dari ajaran Islam, serta cenderung menafsirkan pengalaman mistik dengan pendekatan psikologis atau filologis semata. Di Indonesia, dampak orientalisme terhadap pemikiran Islam tampak dalam bentuk pengaruh metodologi Barat dalam studi agama di perguruan tinggi Islam. Menurut (Rahmawati, 2023) orientalisme modern telah masuk ke dalam sistem pendidikan Islam melalui adopsi pendekatan positivistik yang menekankan objektivitas dan rasionalitas, namun mengabaikan aspek spiritualitas dan nilai-nilai wahyu.

Akar orientalisme tidak hanya berasal dari dorongan ilmiah, tetapi juga terkait erat dengan agenda kolonialisme dan superioritas budaya Barat. (Haryanto & Harsono, 2022) menegaskan bahwa orientalisme adalah proyek hegemonik yang membangun struktur pengetahuan untuk mempertahankan dominasi politik dan ideologis atas dunia Timur. Dalam konteks Indonesia, hal ini terlihat sejak masa kolonial Belanda yang mendirikan lembaga studi Islam untuk memahami perilaku sosial umat Muslim dan mempermudah kontrol terhadap masyarakat pribumi. Seiring waktu, orientalisme mengalami transformasi menjadi bentuk “neo-orientalisme”, yaitu kajian yang tampak netral secara akademik, tetapi masih membawa bias epistemik terhadap Islam. Oleh karena itu, memahami asal usul orientalisme menjadi penting dalam membangun kesadaran kritis umat Islam terhadap wacana pengetahuan yang mempengaruhi cara pandang mereka terhadap tradisi sendiri, termasuk terhadap tasawuf dan praktik keagamaan lokal.

## **2. Tanggapan Terhadap Pendapat orientalis tentang Tasawuf**

Pandangan para orientalis terhadap tasawuf sejak awal abad ke-19 hingga kini telah melahirkan beragam tanggapan dari para sarjana Muslim. Sebagian orientalis seperti Reynold A. Nicholson dan Louis Massignon menganggap bahwa tasawuf memiliki akar dari filsafat Yunani, Kristen, dan Hindu, bukan dari Al-Qur'an atau tradisi Nabi Muhammad. Pandangan ini muncul karena keterbatasan epistemologi Barat yang cenderung mengkaji fenomena spiritual dengan pendekatan historis dan filologis semata (Zakiyah & Soleh, 2023). Namun, para ulama dan intelektual Muslim menilai bahwa pendekatan tersebut bersifat reduksionistik, karena mengabaikan dimensi batiniah dan wahyu yang menjadi dasar utama pembentukan tasawuf. Oleh sebab itu, tanggapan kritis terhadap pandangan orientalis

menjadi bagian penting dalam upaya mengembalikan pemahaman tasawuf ke dalam konteks epistemologi Islam yang holistik.

Sejumlah sarjana Muslim Indonesia seperti (Rahmawati, 2023) menggarisbawahi bahwa orientalisme kerap berangkat dari paradigma sekular yang memisahkan agama dari spiritualitas. Dalam kerangka ini, tasawuf dianggap sebagai ekspresi mistik yang serupa dengan tradisi religius non-Islam. Padahal, secara konseptual, tasawuf berakar kuat pada prinsip tauhid dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Oleh karena itu, para pemikir Muslim mengajukan tafsir alternatif yang berbasis pada pendekatan *ta'wil* (interpretasi batiniyah) dan *ma'rifah* (pengetahuan langsung tentang Tuhan) untuk menolak generalisasi orientalis tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan sekadar hasil asimilasi budaya, tetapi ekspresi mendalam dari spiritualitas Islam yang lahir dari Al-Qur'an dan Sunnah

Selain itu, tanggapan terhadap orientalis juga datang dalam bentuk rekonstruksi metodologis. Menurut (Siraj, 2024), kesalahan utama para orientalis terletak pada penggunaan epistemologi Barat yang tidak mengenal konsep ilmu sebagai sarana penyucian diri. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya berfungsi untuk memahami realitas empiris, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menjadi dasar bagi kritik terhadap rasionalisme ekstrem dan sekularisme yang mengaburkan nilai spiritual dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan Islamisasi ilmu yang digagas oleh Al-Attas dan dikembangkan oleh (Marliat, 2022) menjadi bentuk tanggapan konstruktif terhadap cara pandang orientalis.

Di Indonesia, tanggapan terhadap orientalisme dalam kajian tasawuf juga tampak dalam tradisi akademik pesantren dan perguruan tinggi Islam. *Nurwanti* menunjukkan bahwa pesantren-pesantren tradisional masih mempertahankan pemahaman tasawuf sebagai jalan spiritual yang menyatukan antara *syariat* dan *hakikat*. Sementara di dunia akademik, muncul upaya untuk mengintegrasikan pendekatan ilmiah dan spiritual, seperti dalam karya (Labibah, 2024) yang menelaah bagaimana tafsir moderasi beragama di media digital membangun narasi tasawuf yang kontekstual. Hal ini menandakan adanya pergeseran paradigma: dari tasawuf sebagai mistisisme individual menuju tasawuf sebagai basis etika sosial dan budaya.

Salah satu bentuk tanggapan intelektual yang paling menonjol adalah kritik terhadap bias epistemologis dalam karya orientalis. (Haryanto & Harsono, 2022) menjelaskan bahwa sebagian besar karya orientalis ditulis dari posisi kuasa kolonial yang melihat Islam sebagai objek studi, bukan sebagai subjek pengetahuan. Dalam kerangka poskolonial, hal ini disebut sebagai bentuk "epistemic violence", yaitu penghapusan otoritas intelektual Timur oleh

Barat. Oleh karena itu, banyak peneliti Muslim modern seperti (Rahmawati, 2023) mengusulkan perlunya epistemologi Islam yang berakar pada nilai-nilai *tawhidic paradigm*—sebuah pendekatan yang memandang seluruh ilmu sebagai manifestasi dari tauhid

Tanggapan terhadap pandangan orientalis tidak selalu bersifat penolakan total. Sebagian pemikir Muslim mencoba memanfaatkan aspek positif dari studi orientalis, khususnya dalam hal metodologi sejarah dan kritik teks. Fathurrahman menyebutkan bahwa kajian orientalis membantu membuka akses terhadap manuskrip-manuskrip tasawuf klasik dan memperkaya analisis filologis. Namun, pemanfaatan tersebut harus disertai kesadaran epistemologis agar tidak terjebak dalam paradigma Barat. Dengan demikian, dialog antara orientalis dan sarjana Muslim dapat menjadi konstruktif jika didasarkan pada prinsip kesetaraan pengetahuan.

Tanggapan sosial terhadap orientalisme juga berkembang di tingkat masyarakat Muslim. Banyak tokoh sufi di Indonesia yang berusaha meluruskan kesalahpahaman publik tentang tasawuf. Misalnya, gerakan tarekat modern di Aceh dan Jawa Tengah berupaya menunjukkan bahwa tasawuf tidak menghambat kemajuan, tetapi justru membentuk moralitas dan kedamaian sosial (Wahyuningsih & Mukari, 2023). Praktik ini sekaligus menjadi bentuk resistensi kultural terhadap pandangan orientalis yang memandang Islam sebagai agama yang pasif dan fatalistik.

Dalam perkembangan akademik, muncul pula gagasan *de-orientalisasi studi Islam* yang bertujuan menegaskan otonomi epistemik umat Islam. (Zakiyah & Soleh, 2023) menjelaskan bahwa de-orientalisasi tidak berarti menolak studi Barat secara mutlak, melainkan menempatkannya sebagai pelengkap dalam kerangka pengetahuan Islam. Dengan cara ini, kajian tasawuf dapat berkembang sebagai disiplin yang ilmiah tanpa kehilangan ruh spiritualnya. Upaya ini sejalan dengan visi *dewesternisasi ilmu* yang dicanangkan oleh (Siraj, 2024), yaitu mengembalikan ilmu pada fungsi aslinya sebagai jalan menuju kebenaran dan keimanan.

Akhirnya, tanggapan terhadap pandangan orientalis tentang tasawuf mencerminkan upaya umat Islam dalam membangun kesadaran kritis terhadap wacana global. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menegaskan bahwa para ulama, akademisi, dan praktisi sufi Indonesia memainkan peran penting dalam menjaga keotentikan ajaran tasawuf sambil tetap berinteraksi dengan dunia modern. Dengan demikian, kritik terhadap orientalisme bukan hanya bentuk pertahanan teologis, tetapi juga strategi epistemologis untuk menegaskan kembali kedaulatan pengetahuan Islam di tengah arus globalisasi intelektual.

### **3. Teori Asal Usul Ajaran Berdasarkan Unsur Islam dan di Luar Islam**

Diskursus mengenai asal usul ajaran tasawuf telah menjadi perdebatan panjang dalam studi keislaman, baik di kalangan orientalis maupun sarjana Muslim. Sebagian kalangan menganggap tasawuf sebagai ekspresi autentik spiritualitas Islam yang lahir dari Al-Qur'an dan Sunnah, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa ia dipengaruhi oleh tradisi mistik non-Islam seperti filsafat Yunani, Hindu, dan Kristen. Pandangan ini memperlihatkan adanya ketegangan epistemologis antara pemahaman internal (endogen) dan eksternal (eksogen) terhadap tasawuf (Zakiyah & Soleh, 2023). Dalam konteks penelitian kualitatif, perdebatan ini menjadi penting karena membuka ruang untuk menelaah bagaimana konstruksi makna dan sumber ajaran tasawuf dipahami oleh para ulama dan peneliti kontemporer di Indonesia.

Dari perspektif internal Islam, para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Al-Qusyairi berpendapat bahwa tasawuf bersumber langsung dari nilai-nilai Qur'ani, seperti keikhlasan, zuhud, dan ihsan. Nilai-nilai ini termanifestasi dalam praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, terutama dalam hal kesederhanaan dan kedekatan spiritual kepada Allah. Tasawuf bukanlah entitas asing dalam Islam, melainkan dimensi batin yang menyempurnakan syariat dan akidah. Oleh karena itu, teori asal-usul ajaran tasawuf dari unsur Islam lebih menekankan aspek spiritualisasi ajaran tauhid dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), bukan hasil adopsi dari luar. (Rahmawati, 2023)

Namun demikian, sejumlah orientalis seperti Reynold A. Nicholson dan Louis Massignon berpendapat bahwa ajaran tasawuf tidak sepenuhnya bersumber dari Islam, melainkan merupakan hasil akulturasi antara pemikiran Islam dan tradisi mistik non-Islam. Mereka menyoroti kemiripan terminologi dan konsep antara tasawuf dengan misticisme Kristen Timur, neoplatonisme Yunani, dan filsafat Vedanta India. Misalnya, konsep *fana'* (lenyapnya diri dalam Tuhan) sering dibandingkan dengan *moksha* dalam Hindu atau *unio mystica* dalam tradisi Kristen (Indiarti, 2023). Klaim ini memunculkan kritik keras dari kalangan sarjana Muslim yang menilai bahwa pendekatan orientalis cenderung reduksionistik dan gagal memahami konteks spiritual wahyu Islam.

Penelitian kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa perdebatan mengenai asal usul tasawuf juga memengaruhi cara pandang terhadap keilmuan Islam di perguruan tinggi. Sebagian akademisi masih menggunakan kerangka orientalis dalam memahami perkembangan sufisme Nusantara, dengan menekankan pengaruh lokal dan budaya pra-Islam. Padahal, jika ditelusuri secara historis, praktik-praktik sufistik di Indonesia justru berakar kuat pada ajaran Islam melalui sanad keilmuan yang terhubung ke Timur Tengah.

Misalnya, ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah dibawa langsung oleh ulama yang berguru di Makkah dan Madinah pada abad ke-17 dan 18. (M. Marki, 2021)

Dari sisi epistemologi Islam, (Siraj, 2024) menolak pandangan orientalis yang menempatkan tasawuf sebagai fenomena serapan budaya asing. Ia menegaskan bahwa inti tasawuf lahir dari realisasi makna *ihsan* dalam hadis Jibril, yakni menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya. Dalam kerangka ini, tasawuf merupakan puncak integrasi antara ilmu, amal, dan iman. Dengan demikian, teori asal-usul ajaran tasawuf berdasarkan unsur Islam tidak hanya historis, tetapi juga teologis dan epistemologis, berakar pada pengalaman spiritual Nabi dan wahyu Ilahi.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi peradaban Islam dengan budaya lain memberikan pengaruh terhadap bentuk ekspresi dan terminologi tasawuf. Pengaruh luar tidak berarti pengambilalihan substansi ajaran, melainkan adaptasi linguistik dan filosofis yang memperkaya tradisi Islam. Misalnya, penggunaan istilah-istilah Yunani dalam filsafat Islam klasik bukan untuk mengganti wahyu, melainkan sebagai medium konseptual untuk menjelaskan hakikat Tuhan dan jiwa. Dalam konteks ini, Islam bersifat inklusif terhadap wacana keilmuan selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. (Najib et al., 2024)

Dari perspektif sejarah peradaban, teori asal-usul ganda (internal dan eksternal) menjadi pendekatan yang lebih moderat. (Haryanto & Harsono, 2022) menilai bahwa perkembangan tasawuf terjadi melalui dialektika antara spiritualitas Qur'ani dan konteks sosial-historis umat Islam. Dengan demikian, pengaruh luar tidak dapat disangkal sepenuhnya, tetapi juga tidak dapat dijadikan dasar untuk menafikan keaslian tasawuf sebagai ajaran Islam. Pendekatan ini memberikan keseimbangan antara penghormatan terhadap wahyu dan kesadaran akan dinamika sejarah pengetahuan.

Penelitian lapangan yang dilakukan oleh (Labibah, 2024) terhadap komunitas tarekat di Jawa Tengah memperkuat pandangan bahwa tasawuf di Indonesia berakar pada nilai-nilai Islam, namun dalam praksisnya mengalami asimilasi dengan budaya lokal. Praktik seperti zikir berjamaah, tahlilan, atau manaqiban mencerminkan harmonisasi antara ajaran spiritual Islam dan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh luar Islam lebih berperan pada aspek ekspresif dan kultural, bukan pada substansi ajaran tasawuf itu sendiri.

Dengan demikian, teori asal usul ajaran tasawuf dapat dipahami dalam dua dimensi: pertama, sebagai ekspresi murni spiritualitas Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah; kedua, sebagai hasil interaksi historis antara Islam dan budaya lain yang memperkaya praktik keagamaan tanpa mengubah prinsip dasarnya. Perpaduan ini

menunjukkan bahwa tasawuf bukan sekadar warisan mistik, melainkan sistem etika dan epistemologi yang dinamis dan relevan bagi pembentukan moral dan spiritual umat Islam di masa kini.

#### 4. **Sanggahan Terhadap Teori Orientalis.**

Sanggahan utama terhadap teori orientalis di Indonesia berakar pada epistemologi lokal yang menolak universalisasi model Barat. Nuraini (2020) dalam disertasinya di Universitas Gadjah Mada menegaskan bahwa konstruksi pengetahuan Islam Nusantara memperlihatkan bentuk resistensi epistemologis terhadap wacana orientalis, karena ia menempatkan pengalaman lokal sebagai sumber legitimasi ilmiah. Orientalisme juga dikritik karena gagal membaca dinamika kultural dan politik di Asia Tenggara. Dalam konteks Indonesia, representasi “Islam moderat” sering digunakan untuk memisahkan identitas keislaman dari politik global Timur Tengah. (Nuraeni, 2021)

Dalam beberapa jurnal ilmiah mengatalan mereka menilai hal ini sebagai bentuk “orientalisme terbalik”, di mana wacana lokal justru menginternalisasi pandangan luar sebagai alat legitimasi politik. Maka, sanggahan terhadap orientalisme tidak hanya berarti menolak citra negatif Barat, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap bagaimana representasi internal diproduksi dan digunakan.

Dari berbagai sanggahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik terhadap teori orientalis di Indonesia berkembang ke arah pembentukan paradigma hibrid yang menggabungkan analisis kritis Barat dengan epistemologi Islam Nusantara. Hal ini menyatakan bahwa studi keislaman kontemporer perlu melampaui dikotomi Timur-Barat dengan mengedepankan keadilan epistemik dan keberagaman metodologis. Dengan demikian, sanggahan terhadap teori orientalis tidak semata-mata reaktif, melainkan membangun ruang baru bagi pembebasan pengetahuan dan afirmasi identitas keilmuan bangsa.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur primer dan sekunder, penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik orientalis terhadap tasawuf pada dasarnya berakar dari paradigma epistemologis Barat yang cenderung sekuler, rasionalistik, dan historis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orientalis seperti Reynold A. Nicholson dan Louis Massignon menafsirkan tasawuf sebagai hasil asimilasi antara Islam dan tradisi mistik non-Islam seperti Yunani, Hindu, atau Kristen. Namun, hasil analisis data dan telaah pustaka membantah asumsi tersebut, karena ajaran tasawuf sejatinya berakar kuat pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan tazkiyatun nafs, ihsan, dan tauhid sebagai fondasi

spiritualitas Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis orientalis tentang asal-usul eksternal tasawuf, melainkan menegaskan otentisitasnya sebagai bagian integral dari ajaran Islam.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi terhadap pengembangan epistemologi Islam dan arah pendidikan keislaman di Indonesia. Hasil penelitian merekomendasikan perlunya paradigma keilmuan yang integratif antara dimensi rasional dan spiritual agar studi Islam, termasuk tasawuf, tidak terjebak dalam hegemoni metodologi Barat yang reduksionistik. Pendekatan Islamisasi ilmu dan de-orientalisasi studi Islam dapat dijadikan strategi konseptual untuk membangun kemandirian epistemik umat Muslim di era global.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap wacana poskolonial dalam studi Islam, keterbatasannya terletak pada sifat data yang sepenuhnya berbasis kepustakaan sehingga belum menyentuh dimensi empiris dari pengalaman spiritual komunitas tasawuf secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (field research) untuk menggali persepsi dan praktik tasawuf di masyarakat Muslim kontemporer, terutama dalam konteks modernitas dan digitalisasi spiritualitas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya reposisi tasawuf sebagai epistemologi dan etika Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai disiplin spiritual, tetapi juga sebagai kritik terhadap reduksi rasionalitas modern yang menjadi akar bias orientalis dalam memahami Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, T., & Harsono, M. (2022). Brand Image dalam Kajian Filsafat Ilmu. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 3(2), 115–130.  
<https://doi.org/10.51805/jmbk.v3i2.71>
- Indiarti, W. (2023). *Rekam jejak Dan Perkembangan Nusantara* (A. Denok (ed.); 1st ed.). BRIN.
- Labibah, N. (2024). *KONSTRUKSI IDEOLOGI TAFSIR WEBSITE* (Studi. February, 4–6.
- M. Marki, J. (2021). KAJIAN LINGUISTIK DALAM AL-QUR'AN DAN TASAWUF (Perkembangan Ajarannya di Indonesia). *Metalanguage: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01 Maret). <https://doi.org/10.56707/jmela.v1i01/2021/03.16>
- Marliat. (2022). Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Perspektif M. Amin Abdullah Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer. *Jurnal*

*Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 7277–7290.

Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Najib, M. A., Fata, A. K., & Kango, A. (2024). Tasawuf Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama di Indonesia. *Jurnal Al-Aqidah*, 16(2), 132–145.  
<https://doi.org/10.15548/ja.v16i2.10096>

Nuraeni. (2021). *Studi Pemikiran Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. 19, 468–474.

Rahmawati, N. (2023). KESETARAAN GENDER DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH: ANTARA TEORI KONFLIK SOSIAL DAN TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL DISERTASI. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.

Said, E. W. (2013). Orientalists. In *Jews, Christians, and the Abode of Islam*. Vintage Books. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226471099.003.0001>

Sajari, D. (2015). Keotentikan Ajaran Tasawuf. *Dialog*, 38(2), 145–156.  
<https://doi.org/10.47655/dialog.v38i2.40>

Siraj, D. C. (2024). Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i1.38>

Wahyuningsih, E., & Mukari. (2023). Nilai-Nilai Sufistik dan Harmoni Umat Beragama : Pengalaman Komunitas Muslim dan Jamaat GKJW Jombang. *Peradaban Journal Of Religion And Society*, 2(1), 32–44.

Zakiah, R., & Soleh, A. K. (2023). Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf. *Raudhah Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(No. 1), 390–394.